

## **Pengaruh Independensi, Kompetensi, *Due Professional Care*, dan Etika terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP di Kota Malang)**

Izzatul Farida

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)  
e-mail:faridaizza@yahoo.co.id

Abdul Halim

Retno Wulandari

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)

**ABSTRAK:** *Audit merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh auditor untuk mendapatkan bukti akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu entitas. Sebuah perusahaan dalam hal ini sangat membutuhkan jasa audit, khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang sudah go public. Hal tersebut dilakukan karena dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang telah mereka sajikan, sehingga laporan tersebut dapat dipercaya untuk kepentingan pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditor, dan pemerintah. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar audit dan kode etik akuntan publik yang relevan (Agusti dan Pratiwi, 2013). Namun, dalam praktiknya terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit, diantara faktor-faktor tersebut adalah seperti independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh independensi, kompetensi, *due profesional care*, dan etika terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun simultan. Serta untuk menguji variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Kota Malang dengan kriteria tertentu, sehingga menghasilkan sebanyak 95 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yang sebelumnya dilakukan uji validitas, reliabilitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas atas data yang telah diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit adalah variabel kompetensi.*

**Kata Kunci:** *independensi, kompetensi, due profesional care, etika, kualitas audit*

### **PENDAHULUAN**

Audit merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh auditor untuk mendapatkan bukti akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu entitas. Sebuah perusahaan dalam hal ini sangat membutuhkan jasa audit, khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang sudah go public. Dalam hal ini tentunya diharapkan audit yang dihasilkan adalah audit yang berkualitas untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi perusahaan dan pihak terkait. Banyaknya kasus audit

yang melibatkan auditor menimbulkan keraguan publik terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika terhadap kualitas audit. Variabel-variabel tersebut dipilih karena dinilai merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh auditor.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil mengenai variabel yang memengaruhi kualitas audit. Penelitian Singgih dan Bawono (2010) menghasilkan bahwa Independensi dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian Febriyanti (2014) memberikan hasil sebaliknya yaitu independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hakim (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi auditor dengan kualitas audit. Sedangkan penelitian Nur'aini (2013) menghasilkan hal yang berbeda yaitu kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Wardani (2013) menghasilkan bahwa *Due professional Care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh independensi, kompetensi, *due professional care* dan etika terhadap kualitas audit.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Teoritis**

#### **Independensi**

Kode etik akuntan publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Sari (2011) menyebutkan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Sikap mental independen tersebut harus meliputi *Independence in fact* dan *independence in appearance*. Berdasarkan definisi-definisi di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa independensi merupakan sebuah sikap yang menunjukkan kejujuran seorang auditor pada saat melakukan tugas auditnya baik pada saat proses audit dan pelaporan hasil audit.

#### **Kompetensi**

Menurut Agoes dan Ardana (2014) kompetensi merupakan penguasaan dan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan profesinya sehingga menumbuhkan kepercayaan publik, dengan kepercayaan tersebut, publik memberi mandat dan wewenang kepada yang bersangkutan dalam menjalankan profesinya. Selanjutnya menurut Agusti dan Pertiwi (2013) auditor yang kompeten adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi merupakan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk memenuhi tugasnya dan memberikan pelayanan sebaik mungkin.

#### ***Due Professional Care***

*Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama, *due professional care* adalah kecermatan seorang auditor dalam melakukan proses audit. Auditor yang

cermat akan lebih mudah dan cepat dalam mengungkap berbagai macam *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (Basit, 2013). PSA No.4 SA 201 SPAP (2011) menjelaskan bahwa prinsip etika profesi prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa, setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir.

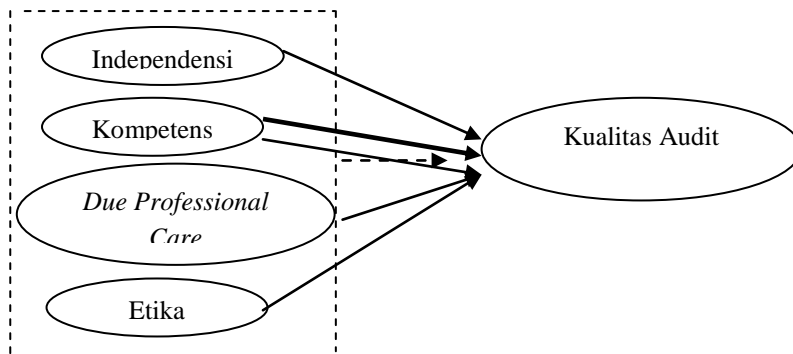
### **Etika**

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang berarti: tempat tinggal, kebiasaan, watak, adat, perasaan sikap dan cara berfikir. Menurut Agoes dan Ardana (2014) etika secara praktis diartikan sebagai moral atau moralitas yang berarti adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat. Menurut Herawati dan Susanto (2009) yang menyatakan bahwa Etika adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Selanjutnya menurut Arumsari (2014) etika profesi merupakan perangkat kaidah perilaku sebagai pedoman yang harus dipenuhi dalam mengemban profesi. Sehingga berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan suatu nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi manusia dalam bertindak. Terdapat 8 prinsip kode etik yang berlaku bagi akuntan yaitu: 1) Tanggung Jawab Profesi, 2) Kepentingan Publik, 3) Integritas, 4) Objektivitas, 5) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, 6) Kerahasiaan, 7) Prilaku Profesional, 8) Standar Teknis.

### **Kualitas Audit**

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Menurut Agusti dan pertiwi (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan auditor menemukan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh klien dalam menyajikan laporan keuangan dan pelanggaran tersebut dilaporkan oleh auditor dalam laporan keuangan auditan dengan berpedoman pada prinsip etika.

## Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

### Keterangan:

- Pengaruh Parsial
- - - - -→ Pengaruh Simultan
- Pengaruh Dominan

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Singgih dan Bawono (2010) dan Aini (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian Febriyanti (2014) memberikan hasil sebaliknya yaitu independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap auditor dalam melakukan pekerjaannya, karena independensi telah menjadi syarat yang mutlak yang harus dimiliki oleh auditor. Auditor yang menjunjung tinggi independensinya maka akan menghasilkan laporan audit yang lebih baik sesuai dengan fakta-fakta yang ada dan tidak dapat dipengaruhi maupun memihak pada pihak tertentu sehingga merugikan pihak lain.

H<sub>1</sub>: Independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Kompetensi terhadap kualitas audit

Hakim (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi auditor dengan kualitas audit. Sedangkan penelitian Nur'aini (2013) menghasilkan hal yang berbeda yaitu kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Akuntan publik dalam melakukan audit harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Dengan memiliki pemahaman mengenai bidang yang ditekuni maka tentunya akan dapat menghasilkan hasil yang berkualitas.

H<sub>2</sub>: Kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit

3. Pengaruh *Due Professional Care* terhadap kualitas audit

Singgih & Bawono (2010) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut didukung oleh Febriyanti (2014) yang dalam penelitiannya menghasilkan *Due professional Care* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Wardani (2013) menghasilkan bahwa *Due professional Care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar. Hal ini diperlukan untuk menemukan

kecurangan-kecurangan atau kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pihak klien dalam menyajikan laporan keuangannya.

H<sub>3</sub>: *Due professional care* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit

4. Pengaruh Etika terhadap kualitas audit

Nur'aini (2013) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Samsi, dkk (2014) menghasilkan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada dasarnya seorang auditor harus patuh terhadap etika dalam menjalankan tugasnya dengan mematuhi etikanya sebagai seorang auditor, tentunya tidak akan melakukan penyimpangan terhadap prosedur dan kode etik auditor. Sehingga akan menghasilkan audit yang berkualitas.

H<sub>4</sub>: Etika berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

5. Pengaruh independensi, kompetensi, *due professional care* dan etika terhadap kualitas audit secara simultan

Singgih dan Bawono (2010) melakukan pengujian variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, ternyata pengujian variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

H<sub>5</sub>: Independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

6. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kualitas audit

Aini (2013) mendefinisikan kompetensi auditor sebagai pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Menurut Agusti dan Pertiwi (2013) Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Sehingga kompetensi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit karena dengan tanpa adanya kompetensi yang dimiliki auditor maka meskipun auditor memiliki independensi, integritas dan objektivitas yang tinggi tanpa adanya kompetensi yang mendukung maka akan mengurangi kualitas audit.

H<sub>6</sub>: Kompetensi merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi kualitas audit.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan usaha untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang ada dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang bertujuan meyakinkan kebenaran atas penyelesaian suatu masalah. Rancangan penelitian meliputi proses membuat pengamatan serta memilih pengukuran variabel, instrumen, pengumpulan data, analisis data yang telah terkumpul dan pelaporan hasil penelitian. Model dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian dengan data kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Menurut Sugiyono (2009) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory research*, Menurut Faisal (2012) *explanatory research* yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian

hipotesis. *Explanatory research* dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh independensi, kompetensi, *due profesional care*, dan etika terhadap kualitas audit.

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a Penelitian ini mencakup variabel independensi, kompetensi, *due profesional care*, dan etika terhadap kualitas audit.
- b Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang.

### **Populasi**

Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Malang.

### **Sampel**

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sample* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu (Arikunto, 20016). Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Malang dengan kriteria:

1. Partner
2. *Supervisor*
3. Manajer
4. Senior Auditor

Berdasarkan kriteria di atas diketahui bahwa terdapat 95 auditor yang memenuhi kriteria untuk mengisi kuesioner. Menurut Arikunto (2006) jika jumlah responden kurang dari 100 maka tidak perlu dilakukan *sampling*.

### **Jenis dan Sumber**

1. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner yang berupa pernyataan mengenai independensi, kompetensi, *due profesional care*, etika dan kualitas audit.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari *website* Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berupa data Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Malang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- a Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa variabel independensi, kompetensi, *due profesional care*, etika dan kualitas audit yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang diantarkan secara langsung dengan melalui perantara salah satu staf yang bekerja di KAP kota Malang kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang yang telah memenuhi kriteria. Dalam kuesioner tersebut responden disediakan 5 alternatif jawaban yang diberi skor menggunakan skala likert, yaitu: jawaban sangat setuju diberi skor 5, jawaban setuju diberi skor 4, jawaban kurang setuju diberi skor 3, jawaban tidak setuju diberi skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1.

b Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengakses *website* Ikatan Akuntan Publik Indonesia ([iapi.or.id](http://iapi.or.id)) yang berisi tentang data Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Malang.

**Definisi Operasional Variabel**

Variabel merupakan suatu nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Adapun variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Kualitas Audit (Y), menurut Agusti dan Pertiwi (2013) kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Menurut Wooten (2003) dalam Alim, dkk (2007) indikator untuk kualitas audit, yaitu deteksi salah saji, kesesuaian dengan SPAP, kepatuhan terhadap SOP, risiko audit, prinsip kehati-hatian, proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.
2. Independensi ( $X_1$ ), menurut Rahayu dan Suhayati (2009) independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Menurut Bakar dkk, (2005) independensi dapat diukur dengan menggunakan indikator pengungkapan kecurangan, besarnya *fee* audit, pemberian fasilitas dari klien, rotasi auditor, dan penggunaan jasa non audit.
3. Kompetensi ( $X_2$ ), menurut Aini (2013) merupakan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Menurut Reni (2010) kompetensi dapat diukur dengan indikator komponen pengetahuan yang meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur, memiliki kompetensi lain seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, dan kerja sama dengan orang lain. Selanjutnya keahlian yang menyangkut objek pemeriksaan, keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan, keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan.
4. *Due Professional Care* ( $X_3$ ), menurut Basit (2013) *due professional care* merupakan kecermatan seorang auditor dalam melakukan proses audit. Menurut Febriyanti (2014) indikator untuk mengukur *due professional care* adalah kecermatan dan keterampilan dalam bekerja, keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab, kompeten dan berhati-hati dalam melaksanakan tugas, adanya kemungkinan terjadi kesalahan, ketidakteraturan dan ketidakpatuhan, serta waspada terhadap risiko yang signifikan yang dapat memengaruhi objektivitas.
5. Etika ( $X_4$ ), menurut Herawati dan Susanto (2008) etika adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Menurut Suarniti (2010) etika dapat diukur dengan kepribadian, tanggung jawab profesi, integritas, objektivitas, kehati-hatian dan kerahasiaan.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Setiap instrumen mempunyai skala pengukuran. Menurut sugiyono (2009), skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang

ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut apabila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data yang kuantitatif. Skala pengukuran menggunakan skala *Likert* 1-5.

### Uji Validitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah butir-butir yang tersaji dalam kuisioner benar-benar mampu mengungkap informasi yang akan diteliti. Uji validitas dilakukan dengan model korelasi *product moment model Pearson* (Ghozali, 2006), yaitu mengkorelasikan skor indikator-indikator setiap variabel dengan skor totalnya. Kriterianya apabila nilai signifikansi suatu variabel tersebut lebih kecil dari *alpha* 0,05 (5%), maka dapat dikatakan alat ukur tersebut mempunyai validitas yang tinggi, dalam arti bahwa pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut dapat mengukur fungsi ukurnya, sesuai yang diinginkan.

### Uji Reliabilitas

Uji ini bertujuan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel, suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan model *alpha cronbach* (Ghozali, 2006). Kriterianya adalah jika  $\alpha$  hasilnya  $> 0,60$ , maka dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabilitasnya tinggi.

### Metode Analisis Data

#### Regresi Linier Berganda

Ghozali (2006) menjelaskan metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah dengan model regresi linier berganda dengan formula:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

dimana:	Y	= Kualitas audit
	$\beta_0$	= Konstanta
	$\beta_1 \dots \dots \dots \beta_4$	= Koefisien regresi dari $X_1 \dots \dots X_4$
	$X_1$	= Independensi
	$X_2$	= Kompetensi
	$X_3$	= <i>Due Profesional Care</i>
	$X_4$	= Etika
	e	= Variabel lain yang tidak dimasukkan dalam formula

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji multikolinieritas

Uji ini menurut Ghozali (2006) dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *VIF (Variance Inflation Factor)*. Jika nilainya lebih kecil dari 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas.

#### 2. Uji heteroskedastisitas

Uji ini menurut Ghozali (2006) dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Untuk mengetahui ada tidaknya



heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *scatterplot*. Jika grafik plot menunjukkan tidak beraturan dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Uji Normalitas

Uji ini menurut Ghozali (2006) bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Kriterianya jika nilai *asympt. sig (2-tailed)* model *Kolmogorof-Smirnov* melebihi alpa 5% berarti data variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Jadi, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Hipotesis

1. Untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keempat menggunakan uji t, dimana uji t digunakan untuk membandingkan nilai *probability value* uji-t dengan alpha 5% (Ghozali, 2006). Apabila probabilitas < 0,05 maka hipotesis diterima, sebaliknya apabila probabilitas > 0,05 maka hipotesis ditolak.
2. Untuk menguji hipotesis kelima menggunakan uji F, yaitu pengujian koefisien regresi secara simultan dengan cara membandingkan nilai *probability value* uji-F dengan alpha 5% (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas uji-F menunjukkan lebih kecil dari alpha 5%, maka hipotesis kelima diterima. Sebaliknya, jika nilai probabilitas uji-F menunjukkan lebih besar dari alpha 5%, maka hipotesis kelima ditolak.
3. Untuk menguji hipotesis keenam menggunakan uji t, dimana apabila nilai koefisien variabel kompetensi lebih besar dari pada variabel independen lainnya maka hipotesis keenam diterima.

### Pembahasan

Berikut ini merupakan tabel hasil analisis regresi linier yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	4.188	.681		6.145	.000		
	x1	.143	.079	.132	2.374	.020	.975	1.026
	x2	.184	.092	.181	2.965	.007	.981	1.020
	x3	.155	.099	.148	2.257	.034	.993	1.007
	x4	.171	.108	.173	2.567	.011	.970	1.031

a. Dependent Variable: y1

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disusun pembahasan sebagai berikut:

### **Pengaruh independensi terhadap kualitas audit**

Hipotesis pertama yang telah dirumuskan menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit, hal ini terbukti dengan adanya hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa independensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 sehingga lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI, dimana dalam menjalankan tugasnya setiap anggota harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesionalnya sesuai dengan SPAP yang telah ditetapkan IAI. Maka seorang auditor harus selalu bersikap independen dalam menjalankan tugasnya karena tanpa adanya independensi maka kualitas laporan auditannya akan dipertanyakan oleh para pengguna laporan keuangan. Auditor eksternal merupakan pihak yang di nilai independen oleh masyarakat, sehingga auditor harus mempertahankan independensinya untuk meningkatkan integritasnya dimata klien dan juga masyarakat luas. Ketika auditor tidak memiliki independensi, maka auditor tersebut akan mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam menjalankan tugasnya. Sehingga dapat menimbulkan hasil audit yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) dan Aini (2013) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014) dan Hakim (2012).

### **Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Hal ini terbukti dengan adanya hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa kompetensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 sehingga lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Sesuai dengan prinsip kelima etika akuntan, yang menyebutkan bahwa setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien memperoleh dari jasa profesional yang kompeten. Setiap anggota harus memiliki kompetensi yang dapat meyakinkan klien terhadap kualitas auditnya. Seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidang yang akan di audit, hal ini bertujuan untuk terpenuhinya standar teknis yang berlaku dalam menjalankan setiap proses audit. Apabila auditor tidak kompeten di dalam bidang yang akan di audit maka akan berpengaruh terhadap kualitas audit, karena kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh auditor.

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Hakim (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nur'aini (2013) dan Samsi, dkk (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

### **Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini terbukti dengan adanya hasil analisis regresi yang

menunjukkan bahwa *due professional care* memiliki nilai signifikan sebesar 0,034 sehingga lebih kecil dari 0,05.

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya diwajibkan menerapkan *due profesional care* yang dimiliki, untuk menilai *due professional care* yang dimiliki oleh auditor dapat dilihat dari cara auditor menggunakan kecermatan dan keterampilannya dalam bekerja. Semakin tinggi tingkat kecermatan dan keterampilan auditor yang digunakan pada saat menjalankan tugasnya, maka akan semakin kecil kemungkinan terjadi kesalahan, sehingga kualitas audit akan semakin baik. Sesuai dengan arti *due professional care* yaitu kecermatan profesional, maka dalam menjalankan tugasnya auditor juga dituntut untuk selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan terjadinya risiko yang mungkin akan berakibat pada hasil auditnya dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan alternatif pemecahannya.

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Febriyanti (2014) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit, dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2013) yang menyatakan bahwa *due profesional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

#### **Pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini terbukti dengan adanya hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa etika memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 sehingga lebih kecil dari 0,05.

Etika merupakan aturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan sebagai pedoman dalam bertindak. Setiap profesi tentu memiliki etika profesi begitu pula dengan profesi akuntan. Dalam profesi akuntan etika profesi merupakan hal yang sangat penting untuk dipegang teguh, karena dengan berpegang teguh pada etika profesi maka akan dapat mencegah terjadinya kesalahan. Apabila auditor berpegang teguh pada etika profesi maka auditor tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh pihak lain dan menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku bagi auditor. Sehingga semakin auditor taat terhadap etika profesi maka akan semakin tinggi pula kualitas audit dan sebaliknya semakin auditor mengabaikan etika profesi maka kualitas audit akan semakin menurun.

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nur'aini (2013) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh terhadap kualitas audit, dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Samsi, dkk (2014) yang menyatakan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

#### **Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel independen yaitu independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini terbukti dengan hasil uji F yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga lebih kecil dari 0,05. Sehingga kualitas audit dapat dipengaruhi oleh independensi, kompetensi, *due professional care* dan etika.

Banyaknya tekanan dari klien dapat menimbulkan dilema bagi seorang auditor, sehingga dapat memengaruhi independensinya dalam menjalankan tugas yang kemudian berakibat pada kualitas audit. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas tentunya auditor harus menghindari berbagai benturan kepentingan yang ada. Selain itu auditor juga harus kompeten dalam bidang yang akan di audit, tanpa adanya pemahaman mengenai bidang yang akan di audit maka hasilnya juga akan

kurang berkualitas. Auditor yang kompeten tentu dalam menjalankan tugasnya juga harus menerapkan *due professional care* karena dalam menjalankan proses audit, auditor harus bersikap hati-hati dan cermat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam melakukan tugasnya. Auditor dalam menjalankan tugasnya harus mematuhi kode etik yang telah berlaku, sehingga laporan audit yang di sajikan benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya tanpa adanya kesalahan yang di sengaja maupun tidak disengaja.

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) melakukan pengujian variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, ternyata pengujian variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **Variabel yang berpengaruh paling besar terhadap kualitas audit**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah variabel kompetensi, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki koefisien  $\beta$  yang paling besar dibandingkan dengan variabel independen lainnya. Dimana koefisien  $\beta$  variabel kompetensi adalah sebesar 0,181 sedangkan variabel lainnya yaitu independensi memiliki koefisien  $\beta$  sebesar 0,132, *due professional care* memiliki koefisien  $\beta$  sebesar 0,148 dan etika memiliki koefisien  $\beta$  sebesar 0,173.

Menurut Agoes dan Ardana (2014) kompetensi merupakan penguasaan dan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan profesinya sehingga menumbuhkan kepercayaan publik. Dalam setiap menjalankan tugas setiap individu tentunya harus memiliki kompetensi untuk menghasilkan hasil yang baik, begitu pula dengan auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Auditor yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik mengenai bidang yang akan diaudit tentunya akan menghasilkan audit yang berkualitas. Tanpa memiliki kompetensi yang tinggi maka kualitas audit yang baik tidak akan tercapai, meskipun auditor telah bekerja sesuai dengan etika dan standar teknis yang berlaku.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan regresi linier berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar 0,020. Kedua, variabel kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Ketiga, variabel *due professional care* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Keempat, variabel etika berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Kelima, variabel independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000. Keenam, kompetensi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit dari pada variabel bebas lainnya, karena kompetensi memiliki nilai koefisien paling besar jika dibandingkan dengan variabel bebas lainnya yaitu sebesar 0,181.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan KAP, disarankan untuk meningkatkan kualitas auditnya dengan cara mempertimbangkan variabel independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika.

2. Bagi auditor, melihat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kompetensi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit, maka disarankan bagi auditor untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi yang telah dimiliki dengan menambah wawasan dan menambah pengalaman mengaudit, serta melalui pendidikan umum dan khusus untuk mencapai kompetensi profesional yang sesuai dengan standar audit dan dalam berbagai objek audit.
3. Bagi pengguna laporan auditan, disarankan para pengguna laporan keuangan auditan dapat lebih cermat dalam membaca laporan auditan, dan membandingkan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya guna meningkatkan keyakinan mengenai keandalan laporan keuangan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dalam melakukan penyebaran kuesioner tidak dilakukan bertepatan dengan *peak season*, yaitu periode dimana perusahaan-perusahaan akan melakukan tutup buku perusahaan, karena pada saat itu auditor sedang sibuk untuk melakukan audit.

### Daftar Pustaka

- Agoes, Sukrisno, I Cenik Ardana, 2014, *Etika Bisnis dan Profesi*, Edisi Revisi, Salemba Empat, Jakarta.
- Agusti, Restu, dan Nasita Putri Pertiwi, 2013, Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera), *Jurnal Ekonomi*, Volume 21, Nomor 3 September 2013.
- Aini, Nur, 2013, Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Alim, M. Nizarul, dkk, 2007, Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi, *SNA X Makassar*.
- Amaliah, Reni, 2010, Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Integritas dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor, *Skripsi*, Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Bakar, et al., 2005, *Factors Influencing Auditor Independence: Malaysian Loan Officers' Perceptions*, *Managerial Auditing Journal*, Department of Accounting Faculty of Economics and Management Sciences International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur.
- Faisal, S. 2012, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Febriyanti, Reni, 2014, Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru), *Skripsi*, Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Hakim, Luqman, 2012, Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se-Provinsi Yogyakarta), *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herawati dan Susanto, 2009, Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.11 No.1, hal. 17.
- IAPI, 2011, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nur'aini, Chotimah, 2013, Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Karanganyar Dan Surakarta, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Samsi, dkk, 2013, Pengaruh pengalaman kerja, independensi, dan Kompetensi terhadap kualitas audit: etika auditor sebagai Variabel pemoderasi, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 1 Nomor 2, Maret 2013.
- Sari, Nungky Nurmalita, 2011, Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika terhadap Kualitas Audit, *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Singgih, Elisha Mulyani dan Icuk Rangga Bawono, 2010, Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor Di Kap "Big Four" Di Indonesia), *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*, hal. 2-21.
- Suarniti, Dewi Kadek, 2010, Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Budaya Kerja Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan Kedelapan, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Wardani, Amalia, 2013, Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP Wilayah Surakarta dan Yogyakarta), *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wooten, T.G. 2003. *It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. The CPA Journal*. Januari. p. 48-51.